

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Kepatuhan Berpakaian Islami Siswa di SMP Negeri 1 Batang Natal

The Role of Islamic Religious Education Teachers in Fostering Students' Compliance with Islamic Dress Codes at Batang Natal State Junior High School 1

Maya Sari¹, Rosdialena²

¹Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, ²Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

ARTICLE INFO

Article history:

Received 15 May 2026

Revised 20 May 2026

Accepted 22 May 2026

Available online 01 June 2026

Keywords

Islamic Religious Education Teacher, Dress Compliance, Islamic Guidance, Students, Religious Character.

Keywords:

Guru PAI, Kepatuhan Berpakaian, Pembinaan Islami, Siswa, Karakter Religius.



This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih ditemukannya ketidakpatuhan siswa terhadap aturan berpakaian Islami di SMP Negeri 1 Batang Natal, seperti penggunaan lipstik secara berlebihan, penggunaan jilbab yang kurang sesuai ketentuan, tidak memakai ciput sehingga rambut terlihat, serta kurangnya kerapian berpakaian pada siswa laki-laki. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kepatuhan berpakaian sebagian siswa belum sepenuhnya didasarkan pada kesadaran pribadi, melainkan masih dipengaruhi oleh pengawasan guru. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk ketidakpatuhan berpakaian Islami siswa, menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina kepatuhan berpakaian Islami, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembinaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan guru PAI, kepala sekolah, wali kelas, dan siswa. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan sebagai pendidik, teladan, pembimbing, pengawas, dan motivator dalam membina kepatuhan berpakaian Islami siswa. Pembinaan dilakukan melalui

pemberian pemahaman keagamaan, teguran, pembiasaan, pengawasan, serta kerja sama dengan orang tua dan pihak sekolah. Faktor pendukung meliputi tata tertib sekolah, lingkungan religius, dukungan sekolah, dan keterlibatan orang tua. Faktor penghambat meliputi rendahnya kesadaran siswa, pengaruh teman sebaya, tren fashion, media sosial, serta kurangnya pengawasan keluarga. Pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan mampu mendukung tumbuhnya kesadaran siswa untuk berpakaian sesuai dengan nilai-nilai Islam.

ABSTRACT

This study was motivated by the persistence of students' non-compliance with Islamic dress regulations at SMP Negeri 1 Batang Natal, including excessive use of lipstick, improper wearing of the hijab, failure to wear an underscarf resulting in visible hair, and untidy appearance among male students. These conditions indicate that students' compliance with dress regulations is not yet fully based on personal awareness but is still influenced by teacher supervision. This study aims to describe the forms of students' non-compliance with Islamic dress codes, analyze the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in fostering compliance with Islamic dress regulations, and identify the supporting and inhibiting factors in the guidance process. This study employed a qualitative approach with a descriptive research design. Data were collected through observations, interviews, and documentation involving PAI teachers, the principal, homeroom teachers, and students. Data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings revealed that PAI teachers play roles as educators, role models, mentors, supervisors, and motivators in fostering students' compliance with Islamic dress codes. The guidance was carried out through religious instruction, advice, habituation, supervision, and collaboration with parents and school authorities. Supporting factors included school regulations, a religious school environment, institutional support, and parental involvement. Inhibiting factors included low student awareness, peer influence, fashion trends, social media exposure, and limited family supervision. Continuous guidance contributes to the development of students' awareness to dress in accordance with Islamic values.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak, karakter, dan identitas keagamaan peserta didik. Keberhasilan pendidikan Islam tercermin dari kemampuan peserta didik mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam cara berpakaian. Berpakaian Islami merupakan salah satu bentuk pengamalan ajaran Islam yang mencerminkan kesopanan, identitas diri, serta kepatuhan terhadap syariat (Veronika, 2023).

Pakaian dalam Islam tidak sekadar berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga sebagai sarana menjaga kehormatan, menutup aurat, dan membentuk kepribadian muslim. Nilai tersebut ditegaskan dalam QS. Al-A'raf ayat 26 yang menjelaskan bahwa pakaian merupakan penutup aurat sekaligus simbol ketakwaan. Pemahaman mengenai pentingnya berpakaian Islami perlu ditanamkan sejak dini melalui lingkungan pendidikan agar peserta didik mampu mengimplementasikannya secara sadar dalam kehidupan sehari-hari ('Iliyyin et al., 2024).

Masa remaja merupakan fase pencarian identitas yang rentan terhadap pengaruh lingkungan, termasuk tren fashion dan media sosial. Pengaruh tersebut sering kali menyebabkan peserta didik lebih mengutamakan penampilan yang mengikuti tren dibandingkan ketentuan berpakaian sesuai syariat Islam. Kondisi ini menjadi tantangan bagi sekolah dalam menanamkan kesadaran berpakaian Islami pada peserta didik (Fauziah, 2024).

Fenomena ketidakpatuhan berpakaian juga ditemukan di SMP Negeri 1 Batang Natal. Hasil observasi menunjukkan masih adanya siswi yang menggunakan lipstik berlebihan, mengenakan jilbab yang kurang rapi, atau tidak memakai ciput sehingga rambut terlihat. Siswa laki-laki juga ditemukan berpakaian kurang rapi, seperti tidak memasukkan baju ke dalam celana sesuai ketentuan sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kepatuhan berpakaian sebagian siswa masih dipengaruhi oleh pengawasan guru dan belum sepenuhnya tumbuh dari kesadaran pribadi.

Kesenjangan antara pemahaman tentang pentingnya berpakaian Islami dan praktik yang dilakukan siswa menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai agama belum berjalan secara optimal. Sebagian siswa mematuhi aturan ketika berada dalam pengawasan guru, tetapi kembali melakukan pelanggaran setelah pengawasan berkurang. Situasi ini menjadi tantangan bagi sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik secara berkelanjutan (Nofriadi, 2024). Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam mengatasi permasalahan tersebut. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, motivator, dan pengawas yang membantu peserta didik memahami makna berpakaian Islami secara komprehensif. Pembinaan yang dilakukan diharapkan mampu menumbuhkan kepatuhan yang didasarkan pada kesadaran beragama, bukan semata-mata karena adanya aturan atau sanksi (Taabudillah, 2023).

Keberhasilan pembinaan kepatuhan berpakaian Islami memerlukan dukungan berbagai pihak, seperti kepala sekolah, wali kelas, guru bimbingan konseling, orang tua, dan lingkungan sosial peserta didik. Kolaborasi tersebut diperlukan untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai agama sehingga peserta didik memperoleh pembinaan yang konsisten baik di lingkungan sekolah maupun di rumah (Pasaribu et al., 2024; Sinaga, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina kepatuhan berpakaian Islami siswa di SMP Negeri 1 Batang Natal, meliputi bentuk ketidakpatuhan yang terjadi, peran guru dalam proses pembinaan, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan pembinaan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina kepatuhan berpakaian Islami siswa di SMP Negeri 1 Batang Natal. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi yang terjadi di lapangan secara sistematis berdasarkan fakta dan data yang diperoleh selama proses penelitian.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Batang Natal, Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara. Lokasi penelitian dipilih karena masih ditemukan berbagai bentuk ketidakpatuhan siswa terhadap aturan berpakaian Islami sehingga diperlukan kajian mengenai peran guru PAI dalam melakukan pembinaan terhadap peserta didik. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk ketidakpatuhan berpakaian Islami siswa, peran guru PAI dalam proses pembinaan, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pembinaan tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan melalui proses observasi dan wawancara mengenai pelaksanaan pembinaan kepatuhan berpakaian Islami di sekolah. Data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, tata tertib peserta didik, arsip kegiatan pembinaan, serta berbagai literatur yang berkaitan dengan peran guru PAI dan pembinaan karakter religius peserta didik.

Metode penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan data yang komprehensif mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina kepatuhan berpakaian Islami siswa di SMP Negeri 1 Batang Natal serta memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pembinaan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Ketidakpatuhan Berpakaian Islami yang Dilakukan Siswa di SMP Negeri 1 Batang Natal

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 1 Batang Natal, masih ditemukan beberapa bentuk ketidakpatuhan siswa terhadap aturan berpakaian Islami yang telah ditetapkan sekolah. Pada siswa perempuan, pelanggaran yang sering terjadi berupa penggunaan lipstik secara berlebihan, tidak menggunakan ciput sehingga sebagian rambut terlihat keluar dari jilbab, serta penggunaan jilbab yang kurang rapi. Sementara itu, pada siswa laki-laki ditemukan beberapa siswa yang mengenakan seragam tidak sesuai ketentuan sekolah, seperti membiarkan baju keluar dari celana dan kurang memperhatikan kerapian berpakaian. Temuan tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang belum sepenuhnya menerapkan aturan berpakaian Islami sebagai bagian dari kebiasaan dan kesadaran pribadi.

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa sekolah secara konsisten memberikan teguran kepada siswa yang melakukan pelanggaran. Misalnya, ketika ditemukan siswi yang menggunakan lipstik secara berlebihan, guru langsung memberikan arahan dan meminta siswa untuk menghapusnya. Akan tetapi, dalam beberapa kasus, setelah guru meninggalkan lokasi, siswa kembali menggunakan lipstik seperti sebelumnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mematuhi aturan karena adanya pengawasan dari guru, bukan karena kesadaran yang tumbuh dari dalam diri mereka. Oleh sebab itu, pembinaan yang dilakukan tidak cukup hanya melalui pengawasan, tetapi juga perlu menanamkan pemahaman mengenai nilai-nilai yang melatarbelakangi aturan tersebut.

Fenomena lain yang ditemukan adalah masih adanya siswi yang tidak menggunakan ciput sehingga rambut terlihat keluar dari jilbab. Padahal, rambut merupakan bagian aurat perempuan yang wajib ditutupi ketika berada di hadapan laki-laki yang bukan mahram. Dalam ajaran Islam, perintah menutup aurat dijelaskan dalam firman Allah Swt Q.S An-Nur Ayat 31 :

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ
 بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ
 أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّبَاعِينَ غَيْرَ أُولَى الْأَرْبَابَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ
 يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ
 تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

“ Katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya. Hendaklah pula mereka tidak menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, para perempuan (sesama muslim), hamba sahaya yang mereka miliki, para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Hendaklah pula mereka tidak mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.” (Al Haqqul A'la ‘Iliyyin et al., 2024).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa penggunaan jilbab tidak hanya berfungsi sebagai identitas seorang muslimah, tetapi juga sebagai bentuk ketaatan kepada Allah Swt. Oleh karena itu, penggunaan jilbab yang tidak menutupi aurat secara sempurna menunjukkan bahwa tujuan utama berpakaian Islami belum sepenuhnya dipahami oleh sebagian siswa (Al Haqqul A'la ‘Iliyyin et al., 2024).

Berdasarkan hasil wawancara, salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya ketidakpatuhan tersebut adalah pengaruh lingkungan pergaulan dan tren yang berkembang di kalangan remaja. Sebagian siswa menganggap penggunaan kosmetik dan modifikasi gaya berpakaian sebagai bagian dari upaya untuk tampil menarik di hadapan teman-temannya. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa perkembangan tren fashion dan budaya populer dapat memengaruhi cara berpakaian remaja sehingga terkadang menggeser pemahaman mereka terhadap nilai-nilai berpakaian Islami (Nofriadi, 2024).

Selain pengaruh teman sebaya, media sosial juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perilaku berpakaian siswa. Berbagai konten yang menampilkan gaya berpakaian modern sering kali dijadikan acuan oleh remaja dalam berpenampilan. Akibatnya, sebagian siswa lebih berorientasi pada aspek estetika dan tren dibandingkan fungsi utama pakaian dalam Islam, yaitu menjaga kehormatan dan menutup aurat. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan pembinaan berpakaian Islami pada era digital semakin kompleks karena siswa tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan sekolah dan keluarga, tetapi juga oleh informasi yang mereka akses setiap hari melalui media sosial (Fauziah, 2024).

Pada siswa laki-laki, bentuk ketidakpatuhan yang ditemukan lebih berkaitan dengan aspek kedisiplinan dan kerapian berpakaian. Walaupun tidak berkaitan langsung dengan penutupan aurat sebagaimana pada siswa perempuan, perilaku berpakaian yang tidak rapi tetap bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang mengajarkan kebersihan, kerapian, dan kedisiplinan.

Untuk mengatasi berbagai bentuk ketidakpatuhan tersebut, sekolah melaksanakan pengawasan melalui kegiatan razia dan pemeriksaan kerapian siswa secara berkala. Namun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa upaya yang paling penting bukan hanya pemberian sanksi atau teguran, melainkan penanaman pemahaman melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam proses pembelajaran, guru memberikan penjelasan mengenai pentingnya menutup aurat, menjaga kesopanan dalam berpenampilan, serta memahami bahwa berpakaian Islami merupakan bentuk ketaatan kepada Allah Swt. Melalui pendekatan tersebut diharapkan kepatuhan siswa tidak hanya muncul karena takut terhadap hukuman atau pengawasan guru, tetapi tumbuh dari kesadaran pribadi yang didasarkan pada pemahaman agama yang benar. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa pembinaan berpakaian Islami akan lebih efektif apabila dilakukan melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan penguatan nilai-nilai keagamaan secara berkelanjutan (Fauziah, 2024).

B. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Kepatuhan Berpakaian Islami Siswa

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis dalam membina kepatuhan berpakaian Islami siswa karena pembentukan perilaku keagamaan tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga melalui proses pembinaan yang berkesinambungan. Dalam konteks pendidikan Islam, guru tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan, melainkan juga membimbing, mengarahkan, serta membentuk karakter peserta didik agar mampu mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kepatuhan berpakaian Islami menjadi salah satu aspek yang perlu dibina secara sistematis karena berkaitan dengan pembentukan akhlak, identitas keislaman, dan kedisiplinan siswa (Veronika, 2023).

Sebagai pendidik, guru PAI berperan memberikan pemahaman kepada siswa mengenai konsep aurat, etika berpakaian, dan hikmah berpakaian Islami berdasarkan Al-Qur'an dan hadis. Melalui proses pembelajaran di kelas, guru menjelaskan bahwa pakaian dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga sebagai sarana menjaga kehormatan, kesopanan, dan identitas seorang muslim. Pemahaman tersebut penting diberikan karena masih terdapat siswa yang memandang aturan berpakaian hanya sebagai tata tertib sekolah sehingga kepatuhan yang muncul cenderung bersifat sementara. Dengan memberikan landasan keagamaan yang kuat, guru PAI berupaya membangun kesadaran internal siswa agar mereka memahami alasan religius di balik setiap aturan berpakaian yang diterapkan sekolah (Pasaribu et al., 2024).

Selain sebagai pendidik, guru PAI juga berperan sebagai teladan (*uswah hasanah*) dalam membina kepatuhan berpakaian Islami. Keteladanan menjadi metode yang sangat efektif karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dari gurunya. Guru yang berpakaian rapi, sopan, dan sesuai dengan ketentuan syariat akan memberikan contoh nyata kepada siswa tentang bagaimana menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Peran keteladanan ini sangat penting karena pendidikan karakter tidak cukup hanya melalui nasihat dan teori, tetapi juga membutuhkan contoh

konkret yang dapat diamati dan ditiru oleh peserta didik. Oleh sebab itu, konsistensi guru dalam menjaga penampilan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan pembinaan kepatuhan berpakaian siswa (Taabudillah, 2023; Sitorus & Nasution, 2026).

Dalam pelaksanaannya, guru PAI juga berperan sebagai pembimbing yang memberikan arahan dan nasihat kepada siswa yang melakukan pelanggaran terhadap aturan berpakaian Islami. Berdasarkan temuan penelitian di SMP Negeri 1 Batang Natal, guru sering memberikan teguran kepada siswi yang menggunakan lipstik secara berlebihan, tidak mengenakan ciput sehingga rambut masih terlihat, maupun kepada siswa laki-laki yang berpakaian kurang rapi. Teguran yang diberikan tidak hanya bertujuan menghentikan pelanggaran yang terjadi, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai dampak dan konsekuensi perilaku tersebut dari perspektif agama. Melalui pendekatan yang persuasif dan edukatif, guru berusaha membantu siswa menyadari kesalahan yang dilakukan sehingga muncul kesadaran untuk memperbaiki diri tanpa merasa terpaksa atau tertekan (Taabudillah, 2023).

Peran guru PAI sebagai pengawas juga terlihat dalam upaya mengontrol dan memantau kepatuhan siswa terhadap aturan berpakaian yang berlaku di sekolah. Pengawasan dilakukan baik melalui observasi sehari-hari maupun melalui kegiatan razia yang dilaksanakan secara berkala. Kegiatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh siswa mematuhi tata tertib yang telah ditetapkan. Namun, pengawasan yang dilakukan guru bukan semata-mata untuk mencari kesalahan siswa, melainkan sebagai bentuk pembinaan agar siswa terbiasa menerapkan kedisiplinan dalam berpenampilan. Pengawasan yang konsisten dapat membantu menumbuhkan kebiasaan positif sehingga siswa secara bertahap mampu mematuhi aturan tanpa harus selalu diingatkan oleh guru (Sitorus & Nasution, 2026).

Selain melalui pengawasan dan teguran, guru PAI juga menerapkan strategi pembiasaan dalam membina kepatuhan berpakaian Islami siswa. Pembiasaan dilakukan dengan terus-menerus mengingatkan siswa untuk menjaga kerapian berpakaian, mengenakan jilbab sesuai ketentuan, serta menghindari penggunaan aksesoris atau kosmetik yang berlebihan. Strategi pembiasaan ini penting karena perilaku yang dilakukan secara berulang akan membentuk karakter dan menjadi bagian dari kebiasaan individu. Dalam pendidikan Islam, pembiasaan merupakan salah satu metode yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan karena memungkinkan siswa untuk mempraktikkan ajaran yang telah dipelajari secara langsung dalam kehidupan sehari-hari (Taabudillah, 2023).

Di samping itu, guru PAI berperan sebagai motivator yang mendorong siswa agar memiliki kesadaran dan kemauan untuk berpakaian sesuai syariat Islam. Motivasi diberikan melalui nasihat keagamaan, penyampaian hikmah berpakaian Islami, serta pemberian pemahaman mengenai manfaat menjaga aurat bagi diri sendiri. Peran motivator menjadi penting karena sebagian pelanggaran berpakaian yang dilakukan siswa dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti tren fashion, media sosial, dan lingkungan pergaulan. Oleh karena itu, guru perlu membangun motivasi intrinsik siswa agar mereka mampu mempertahankan perilaku berpakaian Islami meskipun berada di tengah berbagai pengaruh yang bertentangan dengan nilai-nilai agama (Pasaribu et al., 2024).

Keberhasilan pembinaan kepatuhan berpakaian Islami juga tidak terlepas dari kerja sama antara guru PAI dengan wali kelas, guru bimbingan konseling, serta orang tua siswa. Kolaborasi ini diperlukan karena pembentukan perilaku siswa tidak hanya

berlangsung di lingkungan sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan masyarakat. Guru PAI dapat berkoordinasi dengan wali kelas untuk memantau perkembangan siswa, sementara komunikasi dengan orang tua diperlukan agar pembinaan yang dilakukan di sekolah dapat dilanjutkan di rumah. Sinergi antara sekolah dan keluarga akan memperkuat proses internalisasi nilai-nilai Islami sehingga siswa memperoleh pengawasan dan pembinaan yang berkelanjutan (Pasaribu et al., 2024).

Dengan demikian, peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina kepatuhan berpakaian Islami siswa tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi mencakup fungsi sebagai pendidik, teladan, pembimbing, pengawas, motivator, dan mitra kerja sama dengan berbagai pihak. Melalui peran-peran tersebut, guru PAI berupaya menanamkan kesadaran religius yang mendorong siswa untuk mematuhi aturan berpakaian Islami bukan karena takut terhadap sanksi atau pengawasan, melainkan karena memahami bahwa berpakaian sesuai syariat merupakan bagian dari pengamalan ajaran Islam dan wujud ketaatan kepada Allah Swt.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru PAI dalam Membina Kepatuhan Berpakaian Islami Siswa

Keberhasilan pembinaan kepatuhan berpakaian Islami di lingkungan sekolah sangat bergantung pada sinergi berbagai elemen pendidikan. Faktor pendukung utama dalam upaya ini mencakup adanya tata tertib sekolah yang terstruktur, dukungan penuh dari pihak manajemen sekolah, serta kolaborasi aktif antara sesama guru dan orang tua siswa (Sinaga, 2023).

Tata tertib yang jelas memberikan pedoman perilaku bagi peserta didik mengenai standar berpakaian yang harus dipatuhi selama berada di lingkungan sekolah. Kehadiran aturan yang disertai dengan mekanisme pengawasan dan evaluasi memungkinkan proses pembinaan berjalan secara lebih terarah. Dukungan kepala sekolah dan seluruh tenaga pendidik juga menjadi kekuatan penting karena pembinaan karakter tidak dapat dibebankan hanya kepada guru PAI, melainkan memerlukan keterlibatan seluruh unsur sekolah agar tercipta budaya disiplin yang konsisten.

Lingkungan sekolah yang kondusif, di mana seluruh warga sekolah memiliki komitmen yang sama terhadap program pembentukan karakter, menjadi landasan yang sangat krusial. Budaya sekolah yang religius mampu menciptakan suasana yang mendorong peserta didik untuk terbiasa menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hal berpakaian. Kebiasaan yang dilakukan secara berulang melalui pengawasan, pembiasaan, dan pemberian contoh dari guru akan membentuk pola perilaku yang positif pada diri siswa. Situasi tersebut memberikan penguatan sosial yang membuat peserta didik merasa bahwa kepatuhan terhadap aturan berpakaian merupakan bagian dari identitas dan budaya sekolah yang harus dijaga bersama. (Sinaga, 2023).

Kreativitas guru PAI dalam mengimplementasikan metode pembelajaran, ditambah dengan kapasitas pedagogik dan profesional yang mumpuni, memegang peran penting dalam memotivasi siswa untuk mengikuti aturan yang ditetapkan (Fasya, 2022). Kemampuan guru dalam mengaitkan materi ajar dengan realitas kehidupan peserta didik dapat meningkatkan pemahaman mereka mengenai pentingnya berpakaian sesuai syariat Islam. Penyampaian materi yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan praktik kehidupan sehari-hari, mampu membantu siswa memahami makna berpakaian Islami secara lebih mendalam. Kompetensi guru dalam memberikan

pendekatan yang sesuai dengan karakteristik remaja juga menjadi faktor yang menentukan keberhasilan proses pembinaan karena peserta didik pada usia SMP cenderung membutuhkan metode pembelajaran yang komunikatif dan persuasif.

Dukungan dari keluarga turut menjadi faktor penting yang memperkuat efektivitas pembinaan yang dilakukan di sekolah. Orang tua merupakan pihak yang memiliki intensitas interaksi paling tinggi dengan anak di luar lingkungan pendidikan formal. Nilai-nilai yang ditanamkan di rumah akan memengaruhi cara pandang dan kebiasaan siswa ketika berada di sekolah. Keselarasan antara pendidikan yang diberikan oleh guru dan pola pengasuhan orang tua akan mempermudah proses internalisasi nilai-nilai berpakaian Islami. Bentuk dukungan tersebut dapat berupa pengawasan terhadap cara berpakaian anak, pemberian teladan dalam keluarga, serta komunikasi yang baik dengan pihak sekolah mengenai perkembangan perilaku peserta didik.

Guru PAI sering kali menghadapi tantangan kompleks yang menghambat efektivitas pembinaan tersebut. Secara internal, perbedaan latar belakang kepribadian siswa serta kurangnya pendidikan dan pengawasan nilai-nilai keagamaan dari orang tua sejak usia dini sering kali menyulitkan guru dalam menanamkan kesadaran, sehingga siswa cenderung berperilaku mengikuti keinginan pribadi (Fasya, 2022). Kondisi tersebut menyebabkan tingkat penerimaan siswa terhadap pembinaan yang diberikan menjadi beragam. Sebagian siswa mampu menerima arahan dengan baik, sedangkan sebagian lainnya menunjukkan sikap kurang peduli terhadap aturan yang berlaku. Perbedaan tingkat pemahaman agama dan motivasi pribadi juga memengaruhi keberhasilan guru dalam membentuk kesadaran berpakaian Islami pada peserta didik.

Pengaruh lingkungan pergaulan sebaya serta dominasi tren fashion di media sosial menjadi tantangan yang nyata (Fasya, 2022). Masa remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan tingginya kebutuhan untuk memperoleh pengakuan sosial dari kelompok teman sebaya. Keinginan untuk mengikuti tren yang sedang populer sering kali membuat siswa lebih mempertimbangkan aspek penampilan daripada kesesuaian dengan nilai-nilai syariat Islam. Konten media sosial yang menampilkan berbagai model busana modern turut memengaruhi persepsi siswa mengenai standar penampilan yang dianggap menarik. Kondisi ini mengakibatkan sebagian siswa lebih mudah meniru gaya berpakaian yang sedang tren dibandingkan mengikuti ketentuan yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Lingkungan masyarakat yang cenderung acuh tak acuh terhadap masalah perilaku peserta didik juga memperburuk kondisi ini, padahal masyarakat seharusnya menjadi perpanjangan dari proses pendidikan formal (Fasya, 2022). Kurangnya kontrol sosial dari lingkungan sekitar menyebabkan nilai-nilai yang telah diajarkan di sekolah tidak selalu mendapatkan penguatan ketika siswa berada di luar lingkungan pendidikan. Ketidaksinkronan antara nilai yang diajarkan di sekolah dengan realitas sosial yang dihadapi peserta didik dapat menimbulkan kebingungan dalam proses pembentukan karakter. Situasi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan berpakaian Islami memerlukan dukungan yang lebih luas, tidak hanya dari sekolah dan keluarga, tetapi juga dari masyarakat sebagai lingkungan sosial tempat siswa berinteraksi.

Upaya mengatasi berbagai hambatan tersebut menuntut guru PAI untuk menerapkan pendekatan yang lebih personal dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Pendekatan individual memungkinkan guru memahami faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku siswa sehingga solusi yang diberikan menjadi lebih tepat sasaran. Pemberian keteladanan (*uswatun hasanah*) secara konsisten juga menjadi

strategi yang sangat penting karena peserta didik cenderung lebih mudah menerima pembinaan melalui contoh nyata dibandingkan melalui nasihat semata. Keteladanan yang ditunjukkan guru dalam berpakaian, berperilaku, dan berinteraksi dengan siswa akan memperkuat pesan-pesan pendidikan yang disampaikan dalam proses pembelajaran (Sinaga, 2023).

Pembinaan kepatuhan berpakaian Islami pada hakikatnya merupakan proses pembentukan karakter yang membutuhkan waktu, konsistensi, dan kerja sama berbagai pihak. Keberhasilan proses tersebut tidak hanya diukur dari tingkat kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah, tetapi juga dari tumbuhnya kesadaran pribadi untuk menjadikan berpakaian Islami sebagai bagian dari identitas keagamaan yang dijalankan secara sukarela. Faktor pendukung dan faktor penghambat yang muncul dalam proses pembinaan menjadi tantangan sekaligus peluang bagi guru PAI untuk terus mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat berbagai bentuk ketidakpatuhan siswa terhadap aturan berpakaian Islami di SMP Negeri 1 Batang Natal, seperti penggunaan lipstik berlebihan, penggunaan jilbab yang kurang sesuai ketentuan, tidak memakai ciput sehingga rambut terlihat, serta kurangnya kerapian berpakaian pada siswa laki-laki. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kepatuhan berpakaian sebagian siswa belum sepenuhnya didasarkan pada kesadaran pribadi.

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membina kepatuhan berpakaian Islami siswa melalui perannya sebagai pendidik, teladan, pembimbing, pengawas, dan motivator. Pembinaan dilakukan melalui pemberian pemahaman keagamaan, pembiasaan, pengawasan, nasihat, serta kerja sama dengan pihak sekolah dan orang tua. Upaya tersebut bertujuan menumbuhkan kesadaran siswa untuk berpakaian sesuai syariat Islam sebagai bentuk pengamalan nilai-nilai agama.

Keberhasilan pembinaan didukung oleh adanya tata tertib sekolah, lingkungan yang religius, dukungan pihak sekolah, dan keterlibatan orang tua. Sementara itu, hambatan yang dihadapi meliputi rendahnya kesadaran siswa, pengaruh teman sebaya, tren fashion, media sosial, serta kurangnya pengawasan keluarga. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar pembinaan kepatuhan berpakaian Islami dapat berjalan secara optimal dan mampu membentuk karakter religius peserta didik.

REFERENSI

- Fasya, A. Z. (2022). *Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa di MI Unwanul Khairiyah Depok* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Fauziah. (2024). Upaya peningkatan kepatuhan siswa dalam materi berpakaian muslim dan muslimah sebagai cermin kepribadian melalui kegiatan pembiasaan dan pembinaan di kelas X SMK Swasta Pemda Langkat Bahorok. *Jurnal Kajian dan Riset Mahasiswa*, 1(1), 120–129.
- ‘Iliyyin, A. H. A., Nugroho, A. B., Faturrohmah, A. R., Sugiartono, B. A., & Saputra, I. A. (2024). Peran asas-asas Islami dalam membentuk etika cara berpakaian di universitas untuk semua kalangan. *Risalah Islam Berkemajuan dalam Dakwah dan Pendidikan*, 21–25.
- Nofriadi, R. (2024). Peran spiritual leadership dalam membentuk pola berpakaian seragam Islami di sekolah: Perspektif manajemen pendidikan Islam. *AL-MARSUS: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 12–22.

- Pasaribu, M. S., Zailani, & Pohan, S. (2024). Analisis dan strategi upaya guru PAI dalam meningkatkan kepatuhan peserta didik pada nilai-nilai agama Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(4), 4471–4484.
- Sinaga, D. Y. (2023). Strategi guru PAI dalam membentuk karakter Islami siswa di SMP Negeri 2 Sibolangit. *Manajia: Journal of Education and Management*, 1(2), 95–106.
- Sitorus, P. A., & Nasution, M. I. P. (2026). Peran guru PAI dalam pembudayaan busana Islami di sekolah umum. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 9(1), 80–90.
- Taabudillah, M. H. (2023). Peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan akhlak mulia siswa. *Wistara: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 4(2), 130–132.
- Veronika, V. (2023). *Peran guru pendidikan agama Islam dalam membina etika berpakaian siswi di SMA Islam Al-Fattah Bondowoso Tahun Pelajaran 2022/2023* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember).